

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Multiliterasi

a. Pengertian Model Pembelajaran Multiliterasi

Menurut Abidin (2015, hlm. 3) “Multiliterasi adalah keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, symbol, dan multimedia”.

Pembelajaran multiliterasi merupakan salah satu desain pembelajaran yang digunakan dalam konteks kurikulum 2013. Konsep multiliterasi dirancang untuk menjawab kebutuhan keterampilan yang diperlukan di abad 21. Pembelajaran multiliterasi didesain untuk mampu menghubungkan 4 keterampilan multiliterasi (membaca, menulis, berbahasa lisan, dan ber-IT) dengan 10 kompetensi belajar secara khusus abad ke 21. Kesepuluh kompetensi tersebut Binkley, dkk, dalam Abidin, (2015, hlm. 229) yakni :

- (1) kreativitas dan inovasi, (2) berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan, (3) metakognisi, (4) komunikasi, (5) kolaborasi, (6) literasi informasi, (7) literasi teknologi informasi dan komunikasi, (8) sikap berkewarganegaraan, (9) berkehidupan dan berkarier, dan (10) tanggung jawab personal dan sosial, termasuk kesadaran atas kompetensi dan budaya.

Ivanic dalam Abidin, (2014, hlm, 186) mengemukakan “Pembelajaran multiliterasi merupakan pembelajaran yang bersifat menantang agar siswa mampu mengkaji dan menerapkan literasi praktis, hal ini memiliki peranan sebagai penghubung untuk mempelajari berbagai konsep lintas kurikulum”.

Abidin (2014, hlm. 187) mendefinisikan bahwa “Pembelajaran konsep multiliterasi merupakan perwujudan dari pembelajaran saintifik proses yang mengoptimalkan keterampilan-keterampilan dalam berliterasi yakni dalam literasi membaca, menulis, berbicara dan penguasaan media informasi dan komunikasi”.

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan pembelajaran multiliterasi adalah pembelajaran yang menggunakan kemampuan ataupun dalam berbagai literasi sebagai membentuk suatu kesatuan yang utuh dan menantang.

Seseorang telah berliterasi apabila ia mampu mengkomunikasikan suatu informasi yang ia dapatkan berdasarkan alur pemikiran yang jelas yakni tidak menerima ataupun meyakini informasi secara mentah. Dalam mengolah suatu informasi dari berbagai disiplin ilmu diperlukan pemikiran logis misalnya dengan cara mengkritisi, menganalisis, ataupun mengevaluasi. Adapun strategi yang bisa diterapkan guru dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam hal tersebut adalah dengan menerapkan berbagai keterampilan mengajar, khususnya yakni keterampilan mengajar dalam mengajukan pertanyaan lanjutan.

Konsep multiliterasi yang telah diintegrasikan dengan keterampilan abad ke 21 tentunya memberikan suatu kondisi belajar yang berbeda dengan sebelumnya. Dalam praktik pembelajaran siswa kini harus membiasakan diri untuk beraktivitas melakukan penelitian sederhana, pengamatan, eksperimen, observasi maupun aktivitas pengumpulan data dari berbagai sumber dengan melakukan wawancara ataupun kegiatan menunjang yang lainnya.

Pembelajaran multiliterasi melibatkan banyak model dan strategi belajar sehingga senantiasa melibatkan siswa untuk senantiasa aktif dalam mengajukan pertanyaan ataupun membuat simpulan sendiri. Melalui pembelajaran multiliterasi yang bersifat menantang diharapkan siswa mampu memiliki rasa percaya diri, cerdas, komunikatif, berani dan berkarakter.

Salah satu model multiliterasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah model multiliterasi investigasi. Model multiliterasi investigasi pada dasarnya merupakan hasil dari pengembangan model *Group Investigation* (GI), kemudian diramu dengan menambahkan konsep multiliterasi dalam sintaksnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berliterasi siswa dalam membaca, menulis, dan berbahasa lisan. Investigasi dalam KBBI memiliki arti penyelidikan (pengamatan) dengan mencatat atau merekam fakta berdasarkan hasil peninjauan, percobaan dsb. Penggunaan model ini bersifat luas, kegiatan penyelidikan dapat dilakukan dari berbagai sumber data baik sumber data berupa lokasi, peristiwa, maupun sumber data kepustakaan (dokumentasi).

b. Tujuan Model Multiliterasi

Sebagaimana layaknya persyaratan model pembelajaran, menurut Abidin (2015, hlm, 236) model pembelajaran multiliterasi memiliki tiga tujuan, yakni :

- 1) Kepemilikan atas dan peningkatan keterampilan belajar abad ke-21.
- 2) Pemahaman yang mendalam terhadap berbagai konsep, proses, dan sikap ilmiah disiplin ilmu yang sedang dipelajari.
- 3) Peningkatan dan pengembangan keterampilan multiliterasi dan karakter siswa.

Berdasarkan tujuan di atas penulis menyimpulkan bahwa tujuan didalam model multiliterasi untuk memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa dalam mengembangkan dirinya mulai dari keterampilan, pemahaman, dan karakter siswa.

c. Karakteristik Model Multiliterasi

Ogle, et al, dalam Abidin, (2015, hlm. 108) mengemukakan beberapa karakteristik model multiliterasi, yaitu :

- 1) Pembelajaran multiliterasi senantiasa menghubungkan materi yang dipelajari dengan apa yang telah siswa ketahui.
- 2) Pembelajaran multiliterasi senantiasa menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata dan isu-isu kontemporer.
- 3) Pembelajaran multiliterasi senantiasa melibatkan siswa untuk terlibat aktif dalam mengajukan pertanyaan dan membuat simpulan sendiri.
- 4) Pembelajaran multiliterasi memberikan banyak peluang untuk mempelajari materi pembelajaran secara mendalam sekaligus menyimpan pemahaman yang diperoleh dalam memori jangka panjang siswa.
- 5) Pembelajaran multiliterasi senantiasa menggunakan kerja kolaboratif dalam mengkonstruksi makna dan sudut pandang atas materi yang sedang dipelajari.
- 6) Pembelajaran multiliterasi melibatkan berbagai ragam belajar sebagai sarana mengkonstruksi pemahaman baru.
- 7) Pembelajaran multiliterasi melibatkan banyak strategi belajar.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan karakteristik model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan siswa untuk mencari dan menemukan. Siswa berperan untuk mencari dan menemukan sendiri inti dari pembelajaran itu sendiri.

d. Sintaks Model Multiliterasi Investigasi

Abidin (2015, hlm. 238) merumuskan sintaks model multiliterasi investigasi yang terdiri dari 8 tahapan yakni :

- 1) Menetapkan fokus pencaharian. Pada tahap ini siswa bersama guru menentukan masalah yang akan dipelajari.

- 2) Menetapkan lokasi pencaharian. Pada tahap ini siswa bersama kelompoknya menentukan fokus pencarian.
- 3) Menentukan tujuan. Tahap ini dilakukan dengan cara diskusi. Penentuan tujuan berfungsi untuk mengarahkan kegiatan pencarian.
- 4) Melaksanakan pengumpulan data. Siswa secara berkelompok mengunjungi lokasi yang telah ditetapkan.
- 5) Mencatat data. Pada tahap ini siswa mencatat semua hasil temuan dan ide-ide penting serta menggambarannya secara visual.
- 6) Menganalisis data. Pada tahap ini siswa melakukan analisis data yang disesuaikan dengan bidang ilmu yang dipelajari.
- 7) Membuat kesimpulan. Pada tahap ini siswa menyimpulkan berbagai temuan dan hasil kegiatan analisis data yang dilakukannya.
- 8) Memproduksi laporan. Pada tahap ini siswa menyusun laporan hasil investigasi dalam bentuk laporan hasil pengamatan atau bentuk lain.

Sintaks ini merupakan poin berdaya tarik tinggi dimana siswa diarahkan untuk mengembangkan hasil laporan agar dapat disajikan dengan menarik. Tahapan tersebut mencerminkan ciri dari konsep pembelajaran multiliterasi yakni pemanfaatan teks yang bersifat multimodal.

Abidin (2015, hlm. 94) mengemukakan “Teks multimodal merupakan teks yang tidak hanya dibatasi dengan kata-kata, namun lebih luas dapat berwujud gambar, visual, performa, musikal ataupun teks digital berbasis teknologi informasi dan komunikasi”.

Penerapan konsep multimodal tersebut diterapkan peneliti dalam upaya mempermudah siswa dalam lebih menguasai dan mengembangkan proses, konsep, dan sikap yang keilmuan yang dipelajarinya.

e. Langkah-langkah Pelaksanaan Model Multiliterasi Investigasi

Sofyan (2016, hlm. 30) langkah-langkah yang harus dilakukan guru untuk mengaplikasikan model multiliterasi investigasi dalam proses pembelajaran yang melibatkan dirinya adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa menentukan fokus pengamatan berdasarkan tema yang telah ditentukan.
Pada tahap ini siswa bersama guru menentukan pengamatan yang akan dilakukan. Kemudian menentukan lokasi pengamatan.
- 2) Siswa menentukan maksud dan tujuan pengamatan.
Pada tahap ini siswa berdiskusi untuk menentukan tujuan dari proses pengamatan yang akan dilaksanakannya. Penentuan tujuan menjadi penting karena akan mengarahkan pada kegiatan

pengamatan yang akan dilakukan oleh siswa. Tujuan yang baik adalah tujuan yang kompleks dan mengandung unsur 5W + 1H.

- 3) Siswa membuat kerangka laporan
 Pada tahap ini siswa menyusun kerangka laporan pengamatan sesuai dengan struktur teks laporan pengamatan. Setelah kerangka karangan dibuat, siswa mulai menyusun pertanyaan dan menentukan narasumber untuk memudahkan pengumpulan data.
- 4) Mengumpulkan dan mencatat data
 Pada tahap ini siswa secara berkelompok mengunjungi lokasi yang telah ditetapkan dan mencatat semua temuan berdasarkan kerangka laporan yang telah dibuat. Temuan yang dikumpulkan bisa berupa fakta ataupun opini narasumber yang mendukung laporan pengamatan sedangkan untuk temuan kondisi lapangan dapat didokumentasikan melalui foto sebagai bukti autentik. Untuk mendukung fakta ataupun opini yang ditemukan di lapangan siswa dapat menambah informasi yang berkaitan dengan topik melalui penggunaan buku sumber atau internet.
- 5) Analisis dan sintesis
 Pada tahap ini siswa mulai menganalisis dengan mengevaluasi berbagai informasi pada tahap sebelumnya. Dalam artian yang lain adalah melakukan klarifikasi terhadap berbagai informasi yang didapatkan.
- 6) Membuat kesimpulan
 Pada tahap ini siswa menyimpulkan berbagai temuan dan hasil kegiatan analisis data yang dilakukannya.
- 7) Merevisi dan mengedit draft laporan pengamatan
 Siswa melakukan revisi dan mengedit hal-hal yang masih kurang tepat dalam draft teks laporan pengamatan khususnya dalam hal penggunaan ejaan, kejelasan tulisan, kesalahan format, dan kesalahan-kesalahan mekanis lainnya.
- 8) Menyiapkan Laporan Akhir
 Pada tahap ini siswa mulai merancang bagaimana informasi tersebut dapat disajikan secara menarik kepada teman-temannya. Pada tahap ini siswa diharuskan mampu menentukan pesan-pesan esensial dari pengamatan yang telah dilakukan. Siswa pun harus mulai membagi tugas siapa menyampaikan apa dan bagaimana mereka akan berpresentasi.
- 9) Mempersentasikan Laporan Akhir
 Pada tahap ini siswa mempersentasikan hasil pengamatannya. Presentasi harus disajikan semenarik mungkin sehingga mampu mengaktifkan pendengarnya. Para penyimak harus pula memberikan kritik, masukan, dan saran atas persentasi kelompok lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan memperluas perspektif terhadap suatu topik tertentu. Kegiatan ini langsung dikoordinasikan oleh guru.

f. Penerapan Model Multiliterasi Investigasi pada Tema 1 Subtema Manusia dan Lingkungan

Setelah dilihat dari langkah-langkah pelaksanaan model multiliterasi investigasi, maka penerapan model multiliterasi investigasi pada tema 9 subtema manusia dan lingkungan, yaitu :

- 1) Guru bersama siswa menentukan tema pengamatan mengenai “pengaruh kegiatan manusia terhadap alam”.
- 2) Guru dan siswa melakukan Tanya jawab mengenai pengaruh kegiatan manusia terhadap alam”.
- 3) Guru membagi siswa ke dalam 8 kelompok secara heterogen dengan teknik berhitung.
- 4) Siswa menentukan focus pengamatan dan menentukan lokasi pengamatan berdasarkan tema yang telah ditentukan
- 5) Siswa berdiskusi untuk menentukan maksud dan tujuan dari proses pengamatan yang akan dilaksanakannya.
- 6) Guru membagikan LKS berupa buku pengamatan.
- 7) Siswa menyusun kerangka teks laporan sesuai dengan struktur teks laporan pengamatan pada LKS yang telah diberikan guru.
- 8) Guru membimbing siswa dalam melakukan pengamatan.
- 9) Siswa mencatat semua temuan (baik berupa hasil wawancara ataupun hasil pengamatan) pada table yang telah dibuat.
- 10) Siswa melakukan klarifikasi terhadap berbagai informasi yang didapatkan.
- 11) Siswa menyimpulkan berbagai temuan dan hasil kegiatan analisis data yang dilakukannya.
- 12) Guru memeriksa laporan yang telah dibuat siswa dan menandai bagian-bagian yang perlu direvisi.
- 13) Siswa melakukan revisi dan mengedit hal-hal yang masih kurang tepat dalam teks laporan.
- 14) Siswa menyiapkan laporan akhir untuk dapat disajikan secara menarik kepada teman-temannya.
- 15) Siswa mempersentasikan laporan akhir. Siswa dalam kelompok lain memberikan tanggapan berupa komentar (kritik, saran, ataupun pujian) terhadap hasil persentasi yang disajikan.
- 16) Siswa menuliskan komentar pada kertas yang telah disiapkan.

17) Guru membacakan beberapa hasil komentar yang telah dibuat siswa.

18) Guru memberikan penguatan atas hal-hal yang telah disampaikan siswa.

2. Rasa Ingin Tahu

a. Pengertian Rasa Ingin Tahu

Nasution dalam Hadi dan Permata (2003, hlm. 3) berpendapat “rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak di ketahui”.

Rasa ingin tahu merupakan setiap perilaku alami ingin tahu, terbukti dengan pengamatan di banyak spesies hewan, dan merupakan aspek emosional dari makhluk hidup yang menimbulkan eksplorasi, investigasi dan belajar. Pada dasarnya, itu menggambarkan jumlah yang tidak diketahui mekanisme psikologis dari perilaku yang memiliki efek.

Kerjasama dengan penyelidik-penyelidik lain yang juga sedang memecahkan soal yang sama atau yang sejenis.

Sebenarnya setiap orang mempunyai rasa ingin tahu, meskipun kekuatan atau intensitasnya tidak semua sama, sedangkan bidang minatnya pun berbeda-beda. Rasa ingin tahu inilah yang dapat diperkuat ataupun diperlemah oleh lingkungan.

Jadi rasa ingin tahu tiap manusia pada setiap saat belum tentu sama kuat, demikian pula kelompok fenomena yang menimbulkan rasa ingin tahu biasanya berbeda-beda dan dapat berubah-ubah menurut keadaan. Tidak mungkin setiap individu mempunyai rasa ingin tahu yang sama kuat terhadap segala fenomena yang terjadi dari alam. Rasa ingin tahu yang terus berkembang dan seolah-olah tanpa batas itu menimbulkan perbendaharaan pengetahuan pada manusia itu sendiri. Hal ini tidak saja meliputi kebutuhan-kebutuhan praktis untuk hidupnya sehari-hari seperti bercocok tanam, tetapi pengetahuan manusia juga berkembang sampai kepada hal-hal tentang keindahan

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Rasa Ingin Tahu

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap rasa ingin tahu adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor lingkungan yang ada di rumah yaitu dengan cara mendidik dari orang tua kepada peserta didik.

- 2) Faktor lingkungan sekolah yaitu bagaimana pendidik mengajarkan atau menerangkan bagaimana peserta didik menjadi anak yang mempunyai sikap rasa ingin tahu.
- 3) Faktor lingkungan masyarakat yaitu dilihat dari kondisi masyarakat itu sendiri bagaimana cara mendidik peserta didik mempunyai sikap rasa ingin tahu.

c. Upaya Guru Untuk Menumbuhkan Sikap Rasa Ingin Tahu

Menurut Desmita (2012, hlm. 190) berikut upaya-upaya pengembangan rasa ingin tahu pada peserta didik :

- 1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
- 2) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- 3) Memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
- 4) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
- 5) Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Jadi upaya guru dalam menumbuhkan sikap rasa ingin tahu guru harus mengembangkan setiap proses pembelajaran, mendorong anak untuk berpartisipasi aktif, memberikan kebebasan kepada anak dalam mengeksplorasi, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain dan menjalin hubungan yang harmonis dengan anak.

d. Indikator Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan salah satu ciri-ciri yang menjadi penentu dalam prestasi belajar maupun prestasi kreatif seorang siswa. Munandar dalam Imayasari, (2015, hlm. 19) mengemukakan indikator siswa memiliki rasa ingin tahu adalah :

- 1) Siswa mampu merespon secara positif terhadap unsur yang baru di lingkungan mereka dengan cara mendekati, memeriksa dan memperhatikannya.
- 2) Mengamati lingkungan untuk mencari pengalaman baru
- 3) Penuh perhatian terhadap rangsangan yang ada

Indikator rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran menurut Kurniawan (2013, hlm. 149) yang merupakan indikator rasa ingin tahu siswa adalah:

- 1) selalu banyak bertanya

- 2) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.
- 3) Tidak menerima sesuatu pembelajaran sebagai sesuatu yang membosankan.
- 4) Terlihat dan memahami ketika dalam pembelajaran merasakan menyenangkan.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat diambil kesimpulan rasa ingin tahu siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang baik akan memiliki pengetahuan, dan tidak bosan untuk belajar. Jadi diperlukan kriteria untuk melihat apakah anak tersebut memiliki rasa ingin tahu atau tidak. Menurut Munandar dalam Imayasari (2015, hlm. 19) dan Kurniawan (2013, hlm. 149) kriteria yang bisa digunakan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa mampu merespon secara positif terhadap unsur yang baru di lingkungan mereka dengan cara mendekati, memeriksa dan memperhatikannya.
- 2) Mengamati lingkungan untuk mencari pengalaman baru
- 3) Penuh perhatian terhadap rangsangan yang ada
- 4) selalu banyak bertanya
- 5) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.
- 6) Tidak menerima sesuatu pembelajaran sebagai sesuatu yang membosankan.
- 7) Terlihat dan memahami ketika dalam pembelajaran merasakan menyenangkan.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Ahmad Susanto (2013, hlm. 5) hasil belajar siswa adalah “Kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Selajutnya, Nawawi dalam Ahmad Susanto (2013, hlm. 5) menyatakan “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”..

Wasliman dalam Ahmad Susanto (2013, hlm. 12) mengemukakan tentang hasil belajar sebagai berikut :

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal”. Selanjutnya, dikemukakan oleh Wasliman dalam Ahmad Susanto (2013, hlm, 13) adalah “Sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh anak sebagai tingkat keberhasilan yang dicapai melalui proses belajar mengajar dinyatakan dalam angka-angka sebagai pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Menurut Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 tentang Penilaian Hasil Belajar, tujuan penilaian hasil belajar adalah :

- 1) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- 2) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan untuk memenuhi fungsi formatif dan sumatif dalam penilaian.
- 3) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik memiliki tujuan untuk:
 - a. mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
 - b. menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;
 - c. menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan
 - d. memperbaiki proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk memantau kemajuan siswa dalam belajar, mengetahui tingkat penguasaan siswa dalam menguasai materi, menetapkan nilai ketuntasan maksimum, menetapkan program perbaikan atau pengayaan apabila penguasaan kompetensi tidak mencapai nilai maksimum, dan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

c. Macam-macam Penilaian Hasil Belajar

Macam-macam hasil belajar menurut Ahmad Susanto (2013, hlm. 6) meliputi:

- 1) Pemahaman Konsep (Aspek Kognitif), dalam pembelajaran di SD umumnya tes diselenggarakan dalam berbagai bentuk ulangan, baik ulangan harian, ulangan semester, maupun ulangan umum.
- 2) Keterampilan Proses (Aspek Psikomotorik), menurut Indrawati dalam Ahmad Susanto (2013, hlm. 9) menyebutkan ada enam aspek keterampilan proses, yang meliputi : observasi, klasifikasi,

pengukuran, mengomunikasikan, memberikan penjelasan atau interpretasi terhadap suatu pengamatan, dan melakukan eksperimen.

- 3) Sikap (Aspek Afektif), menurut Sardiman dalam Ahmad Susanto (2013, hlm. 11), sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang.

d. Jenis-jenis Penilaian Hasil Belajar

Sudjana (2017, hlm, 5) membagi jenis penilaian hasil belajar, sebagai berikut:

- 1) Penilaian Formatif
Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar-mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.
- 2) Penilaian Sumatif
Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.
- 3) Penilaian Diagnostik
Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa
- 4) Penilaian Selektif
Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- 5) Penilaian Penempatan
Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan perkataan lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

Dapat disimpulkan setiap jenis-jenis penilaian hasil belajar mempunyai perannya masing-masing, sebagai guru harus memahami jenis-jenis penilaian hasil belajar agar dapat dilakukan dalam setiap pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

e. Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah didasarkan pada prinsip-prinsip dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 4 sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 8, yaitu meliputi:

- 1) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- 2) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar;

- 3) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- 4) Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi;
- 5) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 6) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 7) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan
- 8) Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 9 meliputi:

- 1) Menyusun perencanaan penilaian tingkat Satuan Pendidikan;
- 2) KKM yang harus dicapai oleh peserta didik ditetapkan oleh Satuan Pendidikan;
- 3) Penilaian dilakukan dalam bentuk Penilaian Akhir dan Ujian Sekolah/Madrasah;
- 4) Penilaian Akhir meliputi Penilaian Akhir semester dan Penilaian Akhir tahun;
- 5) Hasil penilaian sikap dilaporkan dalam bentuk predikat dan/atau deskripsi;
- 6) Hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan dilaporkan dalam bentuk nilai, predikat dan deskripsi pencapaian kompetensi mata pelajaran;
- 7) Laporan hasil penilaian pendidikan pada akhir semester, dan akhir tahun ditetapkan dalam rapat dewan guru berdasar hasil penilaian oleh pendidik dan hasil penilaian oleh Satuan Pendidikan; dan
- 8) Kenaikan kelas dan/atau kelulusan peserta didik ditetapkan melalui rapat dewan guru.

1) Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Dalam Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009, hlm. 2) KKM merupakan “Kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan. KKM pada akhir jenjang satuan pendidikan untuk kelompok mata pelajaran selain ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan nilai batas ambang kompetensi”. KKM menurut Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009, hlm. 3) ditetapkan oleh sekolah pada awal tahun pelajaran dengan memperhatikan:

- a. Intake (kemampuan rata-rata peserta didik)
- b. Kompleksitas (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar)
- c. Kemampuan daya pendukung (berorientasi pada sumber belajar)

2) Format Penilaian KKM

Tabel 2.1
Format Penilaian KKM

Kompetensi Dasar dan Indikator	KKM			
	Kriteria Penetapan Ketuntasan			Nilai KKM
	Kompleksitas	Daya Dukung	Intake	

Sumber: Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009, hlm. 15)

3) Menafsirkan Kriteria Menjadi Nilai

Tabel 2.2
Menafsirkan Kriteria Menjadi Nilai

Dengan memberikan nilai:

No	Kriteria	Nilai		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Kompleksitas	1	2	3
2	Intake	3	2	1
3	Daya Dukung	3	2	1

Sumber: Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009, hlm. 16)

Jika indikator memiliki Kriteria : kompleksitas rendah, daya dukung tinggi dan intake peserta didik sedang nilainya adalah $\frac{3+3+2}{9} \times 100 = 88.89 \rightarrow 89$

4) Penentuan Rentang Nilai dan Penetapan Nilai

Tabel 2.3
Contoh KKM

Dengan memberikan rentang nilai:

No	Kriteria	Nilai		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Kompleksitas	50 – 64	65 - 80	81 – 100
2	Intake	81 – 100	65 – 80	50 – 64
3	Daya Dukung	81 – 100	65 – 80	50 - 64

Sumber: Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009, hlm. 17)

Nilai KKM indikator adalah rata-rata dari nilai ketiga kriteria yang ditentukan. Contoh: kompleksitas sedang (75), daya dukung tinggi (95), dan intake sedang (70), maka nilai KKM indikator = $(75 + 95 + 70) : 3 = 80$

- 5) Dengan memberikan pertimbangan *professional judgement* pada setiap kriteria untuk menetapkan nilai

Tabel 2.4
Kriteria Indikator

Kompleksitas	Daya Dukung	Intake
Tinggi	Tinggi	Tinggi
Sedang	Sedang	Sedang
Rendah	Rendah	Rendah

Sumber: Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009, hlm.

18)

Contoh:

Jika indikator memiliki kriteria: kompleksitas rendah, daya dukung tinggi dan intake peserta didik sedang, maka terdapat dua komponen yang memungkinkan untuk menetapkan nilai KKM 100 yaitu kompleksitas rendah dan daya dukung tinggi. Karena intake peserta didik sedang, guru dapat mengurangi nilai KKM, misalnya menjadi antara 80 – 90.

Penilaian hasil belajar dapat diklasifikasi berdasarkan cakupan kompetensi yang diukur dan sasaran pelaksanaannya. Dalam panduan teknis penilaian hasil belajar SD (2013, hlm. 7) bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik terdiri atas:

1) Ulangan Harian

Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara periodik untuk menilai/mengukur pencapaian kompetensi setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih. Ulangan Harian merujuk pada indikator dari setiap KD. Bentuk Ulangan harian selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas dan produk. Frekuensi dan bentuk ulangan harian dalam satu semester ditentukan oleh pendidik sesuai dengan keluasan dan kedalaman materi.

Sebagai tindak lanjut ulangan harian, yang diperoleh dari hasil tes tertulis, pengamatan, atau tugas diolah dan dianalisis oleh pendidik. Hal ini dimaksudkan agar ketuntasan belajar siswa pada setiap kompetensi dasar lebih dini diketahui oleh pendidik. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga perkembangan belajar siswa dapat segera diketahui sebelum akhir semester.

Dalam rangka memperoleh nilai tiap mata pelajaran selain dengan ulangan harian dapat dilengkapi dengan tugas-tugas lain seperti PR, proyek, pengamatan dan produk. Tugas-tugas tersebut dapat didokumentasikan dalam bentuk portofolio. Ulangan harian ini juga berfungsi sebagai diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa

2) Ulangan Tengah Semester (UTS)

Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut. Bentuk Ulangan Tengah Semester selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas dan produk.

Sebagai tindak lanjut ulangan tengah semester, nilai ulangan tersebut diolah dan dianalisis oleh pendidik. Hal ini dimaksudkan agar ketuntasan belajar siswa dapat diketahui sedini mungkin. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui sebelum akhir semester.

3) Ulangan Akhir Semester (UAS)

Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester satu. Cakupan ulangan akhir semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester satu. Ulangan akhir semester dapat berbentuk tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan, pengamatan, tugas, produk.

Sebagai tindak lanjut ulangan akhir semester adalah mengolah dan menganalisis nilai ulangan akahir semester. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui sebelum akhir tahun pelajaran.

4) Ulangan Kenaikan Kelas (UKK)

Ulangan kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap. Cakupan ulangan kenaikan kelas meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester tersebut. Ulangan kenaikan kelas dapat berbentuk tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan, pengamatan, tugas dan produk.

Sebagai tindak lanjut ulangan kenaikan kelas adalah mengolah dan menganalisis nilai ulangan kenaikan kelas. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga kemajuan belajar siswa untuk hal-hal yang bersifat esensial dapat diketahui sedini mungkin sebelum menamatkan sekolah.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Wasliman dalam Ahmad Susanto (2013, hlm. 12), “Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal”. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal, faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran di Sekolah sangat ditentukan oleh guru dan factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu : guru, anak, lingkungan, minat, dan model penyajian materi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Perbandingan hasil-hasil penelitian terdahulu penulis merumuskan pada sebuah tabel sebagai berikut :

Tabel 2.5

Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Gina Elvina Sofyan	Model Multiliterasi Investigasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Laporan Pengamatan (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa SDN Cipamokolan 1 di Kelas V Kota Bandung) (2016)	Penelitian PTK	Pada siklus I rata-rata keterampilan guru yang diperoleh 3,11 dengan persentase 77.7% (baik), siklus II meningkat menjadi 3,22 dengan persentase 80.5% (baik) dan pada siklus III meningkat lebih baik lagi menjadi 3,5 dengan persentase 88.8% (sangat baik). Pada siklus I rata-rata aktivitas siswa 18.1 dengan persentase 43,5% (cukup), siklus II meningkat menjadi 28 dengan persentase 68,5% (baik), dan rata siklus III terjadi peningkatan lebih baik lagi menjadi 31,2 dengan persentase 85.9% (sangat baik). Berdasarkan nilai hasil belajar diperoleh data pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 61,07 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 60,7%. Pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai siswa menjadi 75.09 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 85%. Sedangkan pada siklus III nilai rata-rata siswa naik menjadi 86,4 dengan ketuntasan belajar 90% Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan Model Multiliterasi Investigasi dapat meningkatkan kemampuan	Penggunaan Model pembelajaran Multiliterasi Investigasi dan PTK di kelas V.	Pada penelitian ini menggunakan kurikulum 2013 pada tema 9 sub tema manusia dan lingkungan.

No.	Penulis	Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				menulis laporan pengamatan (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa SDN Cipamokolan 1 di Kelas V Kota Bandung)		
2.	Gandy Permana	Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV (2016)	Penelitian PTK	Hasil belajar siswa pada tindakan pembelajaran siklus I skor rata-rata yang diperoleh untuk semua kriteria yang dikembangkan adalah 79 yang berarti dalam kriteria sedang. Siklus II meningkat menjadi 84 yang berarti dalam kriteria meningkat artinya memuaskan. Kenyataannya ini memberikan gambaran sikap ilmiah dan rasa ingin tahu siswa masih perlu dipupuk untuk mendorong siswa berpikir logis, kritis, dan kreatif sesuai dengan kriteria yang ingin dikembangkan.	Untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan meningkatkan hasil belajar siswa	Penerapan Model Multiliterasi Investigasi dan kurikulum 2013

Penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah jenis penelitian PTK dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi investigasi dalam upaya untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 9 sub tema manusia dan lingkungan. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu pada tabel di atas. Pada penelitian sebelumnya yang pertama sama menggunakan model pembelajaran multiliterasi investigasi, namun pada mata pelajaran, materi, variable dan kurikulum yang berbeda dan pada penelitian sebelumnya yang kedua sama menggunakan variable rasa ingin tahu dan hasil

Pada penelitian ini, materi yang diajarkan adalah tema 1 sub tema manusia dan lingkungan serta variabel yang digunakan peneliti adalah menumbuhkan rasa ingin tahu dan meningkatkan hasil belajar siswa. Model multiliterasi investigasi dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.. Maka peneliti menggunakan model multiliterasi investigasi dalam penelitian ini

betujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN 2 Jayagiri Kec. Lembang Kab. Bandung Barat.

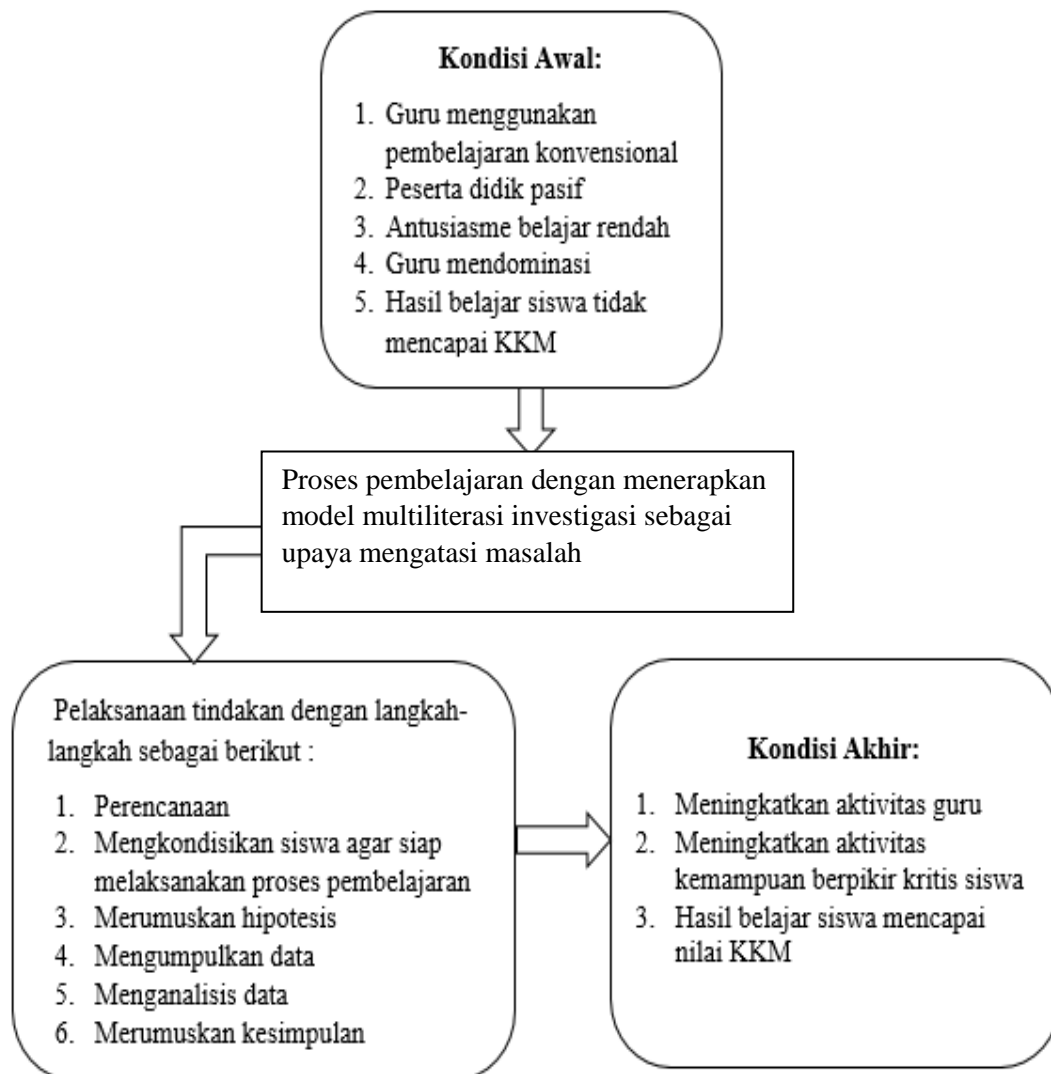
C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Dari hasil observasi kondisi awal siswa seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang diketahui peserta didik pasif, antusiasme belajar rendah dan guru mendominasi kegiatan. Selain itu, pencapaian KKM belum maksimal karena pemahaman siswa mengenai materi masih kurang. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan nampak peserta didik pasif, antusiasme belajar rendah, guru mendominasi kegiatan dan kurangnya aktivitas siswa dalam proses perkembangan kemampuan berpikir dan aktivitas bertanya jawab. Siswa pun kurang dalam menyampaikan pendapatnya. Data hasil rata-rata kelas pada pembelajaran sebanyak 11 orang siswa yang mencapai nilai KKM dan sebanyak 20 orang siswa masih belum mencapai nilai KKM.

Model multiliterasi investigasi merupakan cara mengajar yang mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dengan strategi mengajar berpusat pada siswa. Model multiliterasi investigasi memberikan perhatian dalam mendorong diri siswa mengembangkan masalah. Oleh karena itu, model multiliterasi investigasi lebih banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pembelajaran, memahami pembelajaran dengan cara pengamatan. Jadi dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru membuat media semenarik mungkin bagi siswa misalnya gambar, power point dan video. Media tersebut yang akan dijadikan pengamatan untuk siswa, biarkan siswa mengamati media tersebut, setelah itu dengan bimbingan guru siswa mengisi lks/lkk yang telah disiapkan, jika sudah beres setiap kelompok siswa mempresentasikan hasil pengamatannya dan guru memberikan kebebasan dalam mengeksplorasi. Peneliti berupaya menerapkan model multiliterasi investigasi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dengan langkah perencanaan, mengkondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan merumuskan kesimpulan. Dengan menerapkan model multiliterasi investigasi diharapkan pada kondisi akhir dapat

meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa, sehingga hasil belajar siswa mencapai nilai KKM.

Adapun kerangka berpikir penelitian tersaji dalam peta konsep di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian
 - a. Guru dianggap memiliki kemampuan dan keterampilan untuk melaksanakan model multiliterasi investigasi.
 - b. Sarana dan prasarana pembelajaran dengan model multiliterasi investigasi dianggap memadai.
 - c. Kurikulum yang digunakan saat melakukan penelitian dianggap konstan.
2. Hipotesis Penelitian

Terdapat peningkatan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Jayagiri dengan menerapkan model multiliterasi investigasi pada tema 1 subtema manusia dan lingkungan.